

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Wild (1996) menguji hubungan antara kualitas laba terhadap komite audit. Sampel yang digunakan oleh peneliti sebanyak 260 perusahaan dari tahun 1966-1980 dengan menggunakan data *annual report* yang tercantum di *Wall Street Journal Index* dan *Center for Research in Security Prices (CRSP)*.

Bradbury, Mak, dan Tan (2006) melakukan penelitian di Bursa Efek Singapore dan Bursa Efek Malaysia sebanyak 271 perusahaan Singapore dan 279 perusahaan Malaysia pada 2000. Peneliti meneliti kualitas laba dengan menggunakan variabel independen yaitu ukuran dewan, dewan independensi, independensi audit komite, CEO Dualitas. Adapun variabel kontrol yang mempengaruhi variabel dependen yaitu *blockholder*, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Jerry, June, dan Joon (2006) melakukan penelitian tentang hubungan antara karakteristik komite audit terhadap kualitas laba. Peneliti meneliti di perusahaan Amerika Serikat sebanyak 212 perusahaan pada tahun 2000. Peneliti meneliti kualitas laba dengan variabel Independen yaitu ukuran komite audit, independensi audit komite, keahlian keuangan komite audit, aktivitas komite audit, dan pemegang saham komite audit. Namun peraturan yang telah di keluarkan oleh BAPEPAM KEP-29/PM/2004 mensyaratkan agar komite audit terdiri dari 3 orang dengan 1 komisaris independen sebagai ketua dan 2 orang anggota dari luar direksi agar dapat berjalan efektif.

Velury dan Jenkin (2006) tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dengan memberikan pemantauan kepada pemegang saham institusi dengan memeriksa apakah kepemilikan institusional mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Penyelidikan ini dilakukan pada perusahaan pengungkapan *Compact Disclosure*, *Compustat* dan *CRSP database* sebanyak 4.238 perusahaan dari tahun 1992-1999. Peneliti meneliti kualitas laba terhadap variabel independen yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan terkonsentrasi.

Haber dan Braunstein (2008) melakukan penelitian di *GMI Governance rankings* sebanyak 96 perusahaan. Peneliti membuat klasifikasi menjadi 3 komponen yaitu *good governance* (7,5 ke atas), *intermediate governance* (antara 3,5 sampai 7,5) dan *poor governance* (di bawah 3,5).

Hashim dan Devi (2008) melakukan penelitian di perusahaan Bursa Efek Malaysia sebanyak 280 perusahaan pada tahun 2010. Peneliti menguji hubungan antara kualitas laba dengan dewan independensi, CEO dualitas, ukuran dewan, dewan rapat frekuensi, dewan penguasaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan keluarga beserta variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan probabilitas.

Jiang, Lee, dan Anandarajan (2008) melakukan penelitian mengenai hubungan tata kelola perusahaan terhadap kualitas laba dari periode 2003-2004 dengan menggunakan data Gov-Score. Peneliti meneliti kualitas laba dengan menggunakan variabel kontrol yaitu *fee ratio*, *audit tenure*, ukuran perusahaan, *market book*, arus kas operasi, *litigation risk*, *leverage*, auditor *big 4*, dan industri.

Mayoral dan Segura (2008) melakukan penelitian di Bursa Efek Spanyol sebanyak 136 perusahaan dari tahun 2003 sampai 2005. Peneliti meneliti kualitas laba dengan menggunakan variabel independen yaitu ukuran dewan, dewan independensi, ukuran komite audit, independensi audit komite, aktivitas komite audit, dan struktur kepemilikan.

Baxter dan Cotter (2009) melakukan penyelidikan apakah komite audit dapat meningkatkan kualitas laba yang diteliti di perusahaan Australia sebanyak 500 perusahaan yang terdaftar di perusahaan Australia pada tahun 2003. Peneliti meneliti kualitas laba dengan variabel independen yaitu pembentukan komite audit, independensi audit komite, keahlian keuangan komite audit, beserta aktivitas dan ukuran komite audit.

Jiang dan Anandarajan (2009) melakukan penelitian di *Governance Index* sebanyak 5658 perusahaan pada tahun 1998-2002. Peneliti meneliti kualitas laba dengan variabel independen yaitu *interest are shareholder rights* dan kepemilikan institusional. Adapun variabel kontrol yang mempengaruhi variabel dependen yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan profitabilitas, *leverage*, dan arus kas operasi.

Chang dan Sun (2010) melakukan penelitian mengenai apakah struktur tata kelola perusahaan akan mempengaruhi persepsi informasi laba dan manajemen laba pada perusahaan Sarbanes-Oxley Act (SOX) sebanyak 1.052 perusahaan pada tahun 2002-2003. Peneliti meneliti kualitas laba dengan menggunakan variabel independen yaitu ukuran dewan, dewan komisaris, CEO

dualitas dan dewan rapat. Adapun variabel kontrol yaitu kepemilikan manajerial, *market value*, dan *leverage*.

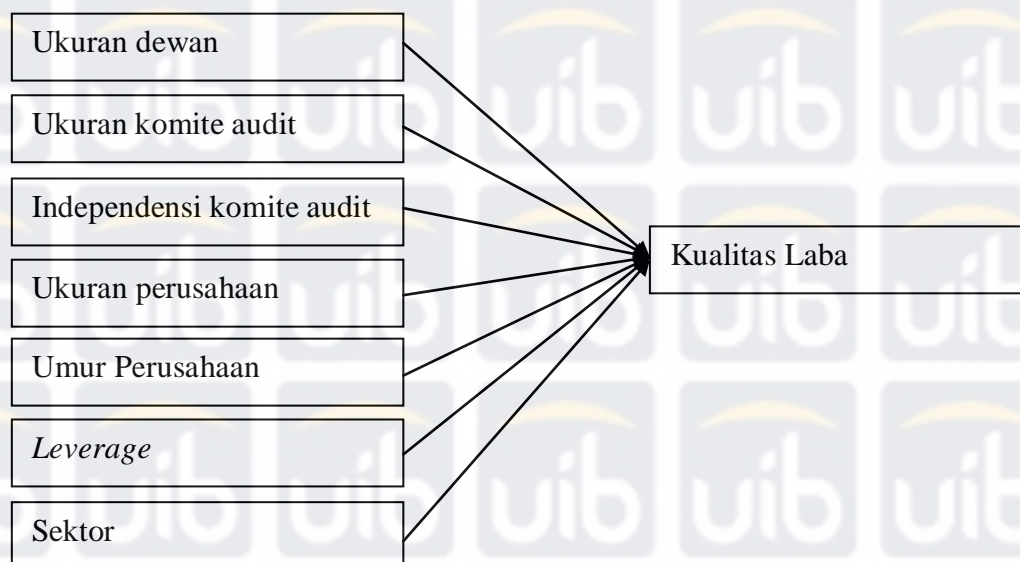
Mashayekhi dan Bazaz (2010) tujuan penelitian ini mengkaji hubungan antara tata kelola perusahaan dan kualitas laba. Peneliti meneliti sebanyak 600 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran pada tahun 2005-2008. Penelitian meneliti kualitas laba dengan menggunakan variabel independen yaitu ukuran dewan, dewan independensi, CEO dualitas, dewan rapat. Adapun variabel kontrol yang mempengaruhi variabel dependen yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan.

Abdoli (2011) melakukan penelitian di Bursa Efek Tehran sebanyak 435 perusahaan pada tahun 2005-2010. Peneliti meneliti *discretionary accrual accounting* dengan variabel independen yaitu dewan independensi dan kepemilikan terkonsentrasi.

Moradi dan Nezami (2011) melakukan penelitian di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran sekitar 114 perusahaan dari periode 2005-2009. Peneliti meneliti kualitas laba dengan menggunakan variabel independen yaitu kepemilikan sentralisasi dan kepemilikan institusional.

Nelson dan Devi (2011) melakukan penelitian mengenai hubungan antara kepemilikan sentralisasi dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba yang terdaftar di *Malaysian Code on Corporate Governance (MCCG)* sebanyak 300 perusahaan pada tahun 2008. Penelitian ini bertujuan meneliti kualitas laba dengan menggunakan variabel independen yaitu ukuran dewan, ukuran komite audit, independensi komite audit dan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan,

umur perusahaan, *leverage* dan sektor. Model penelitian Nelson dan Devi (2011) ditunjukkan dalam Gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Hubungan mekanisme karakteristik dewan dan karakteristik kepemilikan terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia. sumber: Nelson dan Evi, 2011.

Rusmin (2011) melakukan penelitian di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sekitar 96 perusahaan dari periode 2003-2009. Peneliti meneliti kualitas laba dengan menggunakan variabel independen yaitu dewan komisaris, dewan independensi, ukuran komite audit, dan independensi audit komite serta variabel kontrol adalah ukuran perusahaan, hutang rasio, umur perusahaan, auditor, dan profitabilitas.

Peneliti Siagian dan Tresnaningsih (2011) meneliti di perusahaan Bursa Efek Jakarta sebanyak 80 perusahaan dari periode 2000-2003. Peneliti meneliti kualitas laba dengan variabel independen yaitu dewan independensi, independensi

komite audit dan variabel kontrol yaitu kualitas audit, arus kas operasi, hutang, ukuran perusahaan, dan peningkatan jumlah saham yang beredar.

Peneliti Abdoli dan Royae (2012) melakukan penelitian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 165 Perusahaan dari periode 2005-2010. Peneliti meneliti kualitas laba dengan menggunakan variabel independen yaitu dewan komisaris, dewan eksekutif, CEO dualitas dan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan jenis kepemilikan usaha.

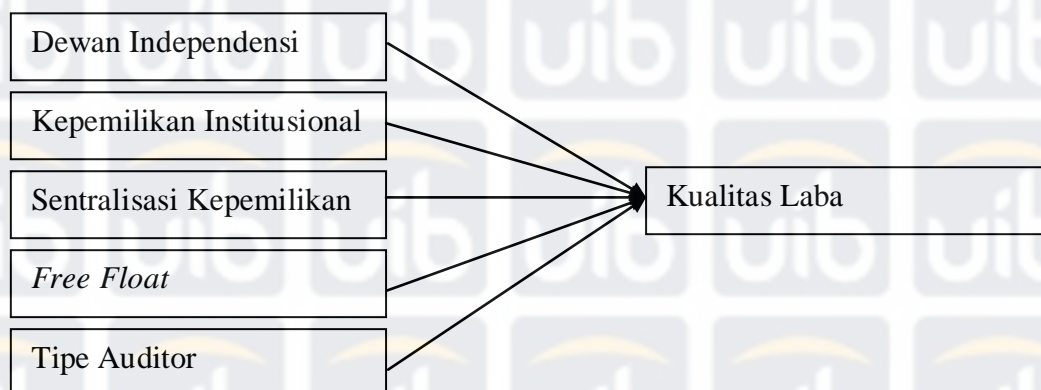
Peneliti AL-Dhamari dan Ismail (2012) meneliti di perusahaan Bursa Efek Malaysia dari periode 2008-2009 sebanyak 330 perusahaan. Peneliti meneliti kualitas laba dengan variabel independen yaitu dewan komisaris, ukuran dewan, dewan kepemimpinan, independensi komite audit, rapat komite audit, dan kompetensi komite audit. Adapun variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal (*CAP*), dan *loss*.

Peneliti Alves (2012) meneliti perusahaan non keuangan di Portugal dari periode 2002-2007 sebanyak 34 perusahaan. Peneliti meneliti *discretionary accrual* dengan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan institusional dan variabel kontrol yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, arus kas operasi, kinerja perusahaan, dan dewan perusahaan.

Peneliti Jinri dan Xinran (2012) meneliti di perusahaan Bursa Efek Tehran dari periode 2003-2009. Peneliti meneliti kualitas laba dengan variabel independen yaitu kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan institusional.

Peneliti Kangarlouei, Pakmaram, dan Bayazidi (2012) meneliti di perusahaan Bursa Efek Tehran (TSE) dari periode 2003-2009. Peneliti meneliti

kualitas laba dengan variabel independen yaitu dewan independensi, kepemilikan institusional, sentralisasi kepemilikan, *free float*, dan tipe auditor. Model Penelitian Kangarlouei *et al.* (2012) disajikan dalam Gambar 2.2 berikut ini:



Gambar 2.2 Hubungan mekanisme antara tata kelola perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran. sumber: Kangarlouei *et al.* 2012.

Peneliti Rouhi dan Khalifehsultani (2012) melakukan penelitian yang terdaftar di Bursa Efek Tehran sebanyak 132 Perusahaan pada tahun 2005 sampai 2010. Peneliti meneliti kualitas laba dengan menggunakan variabel independen yaitu ukuran dewan dan dewan independensi.

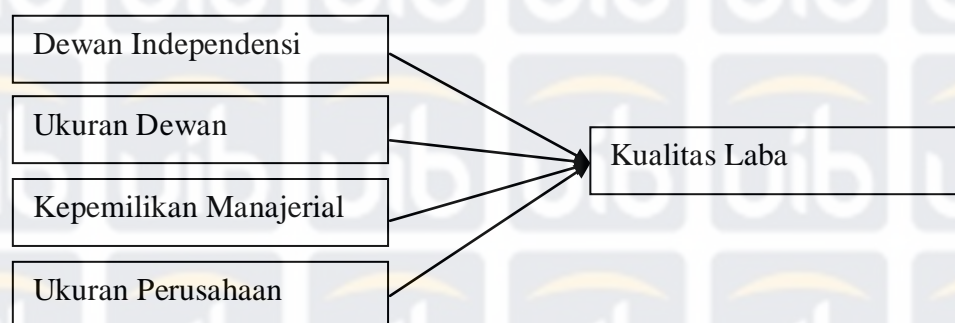
Peneliti Shiri, Vaghfi, Soltani dan Esmaeli (2012) melakukan penelitian di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran sekitar 131 perusahaan dari periode 2004-2009. Peneliti meneliti komposisi dewan, kepemilikan institusional dan *CEO* dualitas serta variabel kontrol adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan jumlah aset perusahaan terhadap kualitas laba.

Valahzaghard dan Salehi (2012) meneliti di perusahaan Malaysia dari periode 2005-2010 sebanyak 12 perusahaan. Peneliti meneliti kualitas laba dengan variabel independen yaitu ukuran dewan, kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan

institusional. Adapun variabel kontrol yaitu 5 besar pemegang saham, *leverage*, arus kas operasi, probabilitas, dan ukuran bank.

AL-Dhamari dan Ismail (2013) meneliti di perusahaan Malaysia dari periode 2008-2009 sebanyak 330 perusahaan. Peneliti meneliti kualitas laba dengan variabel independen yaitu ukuran dewan, dewan independensi, independensi komite audit, rapat komite audit, kompetensi komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Chaharsoughi dan Rahman (2013) meneliti hubungan antara dewan independensi, ukuran dewan, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba sebanyak 114 perusahaan di Bursa Efek Tehran dari periode 2008-2010. Model penelitian Chaharsoughi dan Rahman (2013) ditunjukkan dalam Gambar 2.3 berikut ini:



Gambar 2.3 Hubungan tata kelola perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran. sumber: Chaharsoughi dan Rahman, 2013.

Cong (2013) melakukan penelitian apakah ikatan tata kelola perusahaan memiliki makna yang berkaitan dengan kualitas laba pada perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Hongkong (HKEx) dan Bursa Efek Singapura (SGX) sebanyak 245 perusahaan. Peneliti menggunakan kualitas laba sebagai variabel

dependen dan variabel independen yaitu tata kelola perusahaan dan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, industri, umur perusahaan, *leverage*, *h-share*, eksternal auditor, dan profitabilitas.

Ebaid (2013) melakukan penelitian di perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Mesir pada tahun 2005 dengan tujuan untuk menguji apakah tata kelola perusahaan yang dipromosikan dapat berjalan dengan efektif dalam meningkatkan persepsi pemegang saham dari kualitas laba. Peneliti meneliti kualitas laba dengan variabel independen adalah dewan direksi dan komite audit.

Fodio *et al.* (2013) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tata kelola perusahaan terhadap kualitas laba di perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Tehran sebanyak 25 perusahaan. Peneliti meneliti kualitas laba sebagai variabel dependen dan ukuran dewan, dewan independensi, ukuran audit komite, independensi audit komite, eksternal audit dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan kontrol.

Hamdan *et al.* (2013) meneliti di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amman (ASE) sebanyak 50 perusahaan pada tahun 2004 sampai 2009. Peneliti meneliti hubungan kualitas laba dengan karakteristik komite audit yaitu ukuran komite audit, independensi komite audit jumlah rapat komite audit, pengalaman keuangan anggota komite audit, persentase saham dimiliki oleh komite audit.

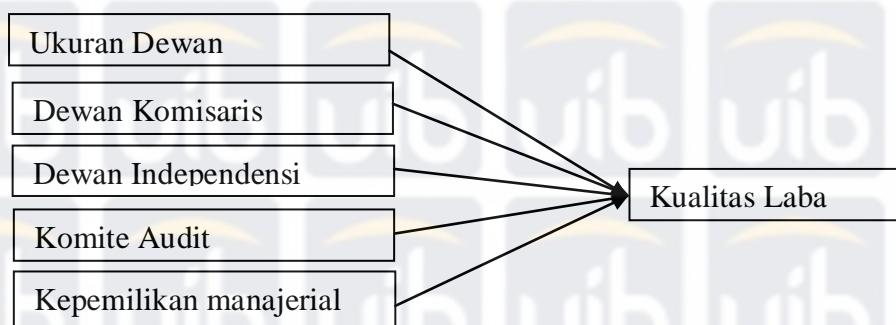
Peneliti Heirany *et al.* (2013) meneliti sebanyak 60 perusahaan di Bursa Efek Tehran (TSE) dari periode 2006-2010. Peneliti menyelidiki pengaruh mekanisme kualitas laba dengan variabel independen yaitu kepemilikan

konsentrasi, kepemilikan institusional dan dewan independensi. Variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, spesialis auditor, *leverage* dan arus kas operasi.

Chuan (2013) meneliti di perusahaan Taiwan Ekonomi Journal (TEJ) dari periode 2002-2010 untuk menyelidiki apakah dewan independensi meningkatkan kualitas laba dan menganalisis apakah hak kontrol dari pengendalian pemegang saham dapat mengurangi dampak dewan independen pada kualitas laba.

Mokhtari dan Makerani (2013) melakukan penelitian di Bursa Efek Tehran (TSE) sebanyak 50 perusahaan dari tahun 2009 sampai 2011. Peneliti melakukan penelitian tentang hubungan kepemilikan institusional dengan firm nilai dan kualitas laba. Variabel dependen adalah kualitas laba dan nilai perusahaan sedangkan variabel independen yaitu kepemilikan institusional dan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, arus kas operasi dan pertumbuhan pendapatan dan *leverage*.

Salehi dan Asgari (2013) melakukan tentang pengaruh variabel tata kelola perusahaan dan kualitas laba yang terdaftar di Bursa Efek Tehran sekitar 94 perusahaan dari periode 2006-2010. Peneliti meneliti kualitas laba terhadap ukuran dewan, komite audit, kepemilikan manajerial, dewan independensi dan dewan komisaris. Model penelitian ditunjukkan pada Gambar 2.4 sebagai berikut:



Gambar 2.4 Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran. sumber: Salehi dan Asgari, 2013.

Siahaan (2013) melakukan penelitian di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2006-2010. Peneliti meneliti kualitas laba dengan menggunakan variabel independen yaitu peluang investasi (IOS), komite audit, komisaris independensi, dan kepemilikan manajerial.

Peneliti Ugbede, Lizem, dan Kaseri (2013) melakukan penelitian di perusahaan keuangan seperti bank yang terdaftar di Bursa Efek Nigerian dan di Bursa Efek Malaysia periode 2006-2010. Peneliti meneliti kualitas laba sebagai variabel dependen serta variabel independen yaitu ukuran dewan, dewan independensi, dewan rapat, CEO Dualitas, dan komite audit.

Tamaskani dan Abbasi (2014) melakukan penelitian yang terdaftar di Bursa Efek Tehran periode 2008-2012 sebanyak 98 perusahaan. Peneliti meneliti kualitas laba dengan menggunakan variabel independen yaitu kepemilikan institusional, ukuran dewan, *leverage*, dan pertumbuhan.

Gaio dan Raposo (2014) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel independen yaitu tata kelola perusahaan dan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, *cash holding*, *leverage*, *return on asset* terhadap kualitas laba yang terdaftar di perusahaan *Worldscope database* dari tahun 1990-2003 dengan menggunakan sebanyak 537 perusahaan.

Luch, Stuebs, dan Sun (2014) melakukan penelitian tentang hubungan antara reputasi perusahaan terhadap kualitas laba di perusahaan yang terdaftar *America's Most Admired Companies* pada tahun 2006 sebanyak 223 perusahaan.

2.2 Kualitas Laba

Menurut Heirany *et al.* (2013) laba bersih yang dilaporkan dalam laporan keuangan dianggap sebagai salah satu kriteria yang paling penting untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan dan menentukan nilai ini selalu dimanfaatkan oleh berbagai pengguna, seperti analis pasar saham dan manajer keuangan karena dalam perhitungan laba bersih dilakukan dengan menggunakan basis akrual, ini sangat dipengaruhi oleh metode dan estimasi akuntansi maka akan kemungkinan ada memanipulasi laba. Oleh karena itu kualitas laba adalah salah satu bidang penelitian yang paling penting.

Menurut Irawati (2012) kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Pemegang saham, calon pemegang saham, para analis keuangan dan pengguna informasi keuangan lainnya harus mengetahui bagaimana kualitas laba yang sebenarnya dalam suatu perusahaan.

Dechow, Ge, dan Schrand (2010) mengemukakan kualitas laba yang lebih tinggi memberikan informasi lebih lanjut tentang fitur kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan spesifik yang dibuat oleh pembuat keputusan tertentu. Dengan demikian akan membuat kekhawatiran pemegang saham dengan kualitas laba, selama beberapa tahun terakhir semakin meningkat dan semakin banyak perusahaan internasional mengumumkan pendapatan non-otentik sebagai bagian dari laporan keuangan mereka yang dilaporkan sehingga pemegang saham menjadi lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan laba (Hamdan *et al.* 2013).

Menurut Mashayekhi dan Bazaz (2010) kualitas laba yang dilaporkan penting bagi alokasi efisien sumber daya di pasar modal seperti pemegang saham, analis, pemilik kelembagaan dan regulator mengandalkan kualitas laba untuk melakukan investasi dan penilaian keputusan tentang perusahaan publik. Pemegang saham sering menggunakan laba sebagai ringkasan ukuran kinerja perusahaan dalam penilaian mereka. Misalnya, penghasilan digunakan dalam model penilaian untuk harga sekuritas, mengevaluasi hasil dan untuk memprediksi kinerja masa depan. Penelitian sebelumnya telah mengajukan bukti bahwa mekanisme tata kelola perusahaan memainkan peran pemantauan yang penting, dan memiliki dampak positif pada kualitas laba yang dilaporkan.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba

2.3.1 Hubungan Ukuran Dewan terhadap Kualitas Laba

Ukuran dewan adalah jumlah anggota pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan (Yermak, 1996). Ukuran dewan merupakan jantung dari tata kelola perusahaan dan pemegang saham memberikan wewenang kepada dewan untuk memantau dan mengontrol kegiatan dan keputusan yang dibuat oleh manajemen (Fama & Jensen, 1983). Ukuran dewan dimaksudkan untuk melakukan fungsi pemantauan dan menasehati manajemen perusahaan agar tidak terjadinya manipulasi laba dan meningkatkan kualitas laba (Rusmin, 2011). maka peneliti tidak menemukan hasil yang signifikan terhadap kualitas laba. Hal itu akan

dirasakan bahwa jumlah anggota dewan akan mempengaruhi kemampuan dewan untuk berfungsi secara efektif dalam pemantauan perusahaan.

Penelitian Yermak (1996) untuk perusahaan yang sehat dan terhindar dari rendah kualitas laba ternyata rata-rata memiliki jumlah dewan direksi yang lebih besar dari perusahaan. Kondisi ini kemungkinan terjadi karena dengan jumlah dewan yang besar dalam perusahaan dapat mengakibatkan pengawasan yang kurang terhadap aktivitas perusahaan sehingga dapat menimbulkan rendahnya kualitas laba. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian dari Hashim dan Devi (2008), Rusmin (2010), Nelson dan Devi (2011), Moradi dan Nezami (2011), Chaharsoughi dan Rahman (2013) dan Fodio *et al.* (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan memiliki hubungan signifikan negatif terhadap kualitas laba perusahaan.

2.3.2 Hubungan Dewan Independensi terhadap Kualitas Laba

Mashayekhi dan Bazaz (2010) menunjukkan bahwa peningkatan jumlah dewan independensi dalam sebuah perusahaan Iran mungkin meningkatkan praktik tata kelola perusahaan dan bermanfaat bagi dewan dalam pemantauan manajemen laba. Bahkan, pemegang saham dapat bergantung pada Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa ketika independensi dewan ditingkatkan, biaya agensi akan cenderung berkurang dan karena itu, kualitas laba akan ditingkatkan. Peasnell *et al.* (2000) berpendapat bahwa dewan independensi tidak memainkan peran langsung dalam manajemen perusahaan, keberadaan dewan independensi dapat memberikan alat pemantauan

yang efektif dengan demikian akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi.

Menurut Fodio *et al.* (2013) bahwa dewan independensi yang lebih banyak dalam sebuah perusahaan akan lebih efektif dalam pemantauan laporan keuangan maka dapat mengurangi tingkat manipulasi laba terhadap manajer dan meningkatkan kualitas laba. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Rusmin (2010), dan AL-Dhamari dan Ismail (2013) yang menyatakan bahwa dewan independensi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba perusahaan.

2.3.3 Hubungan Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajer dalam suatu perusahaan. Peasnell *et al.* (2005) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial akan rawan tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba yang menyebabkan kualitas laba menjadi rendah.

Menurut Siahaan (2013) bahwa menurunnya kepemilikan manajerial akan berdampak pada meningkatnya rasio yang menandakan semakin tingginya kualitas laba dalam sebuah perusahaan. Rendahnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen akan berdampak meningkatkan kinerja perusahaan sehingga laba yang dilaporkan akan semakin baik. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian dengan Nelson dan Devi (2011) dan Setiawaningsi (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan managerial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba perusahaan.

2.3.4 Hubungan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Hashim dan Devi (2008) menyebutkan bahwa dengan semakin besarnya peranan tata kelola perusahaan dalam perusahaan maka peran dari kepemilikan institusional akan menjadi sangat penting. Hal ini terkait dengan peran kepemilikan institusional dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan, mencegah terjadinya konflik kepentingan dari pemegang saham minoritas perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusional maka akan semakin besar peran kepemilikan institusional tersebut dalam mekanisme tata kelola perusahaan sehingga aspek pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan semakin meningkat. Kualitas laba yang tinggi akan menekan manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, mengurangi tindakan manajemen laba dan menghasilkan laporan laba yang berkualitas.

Penelitian Fidyati (2004) dalam Muid (2009) menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa kepemilikan saham oleh institusi dapat menjadi kendala bagi manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba akan meningkat. Menurut Heirany *et al.* (2013) bahwa semakin tinggi rasio dewan independensi dalam jumlah anggota dewan menunjukkan manipulasi laba akan berkurang yang akan menghasilkan tingginya kualitas laba dalam perusahaan. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Jinri dan Xinran (2012) dan Shiri *et al.* (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan signifikan negatif antara kepemilikan institusional dan kualitas laba perusahaan.

2.3.5 Hubungan Kepemilikan Terkonsentrasi terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan terkonsentrasi adalah pengendalian keseluruhan dalam aktivitas dalam bisnis pada suatu perusahaan. Adanya kontrol dalam suatu perusahaan yang dipegang oleh pemegang saham maka akan semakin mudah pengontrolan perusahaan agar tidak terjadinya perilaku manajemen dalam memanipulasi laba yang menjadikan rendahnya kualitas laba (Alves, 2012). Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Velury dan Jenkins (2006) dan Jinri dan Xinran (2012). Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemilikan terkonsentarsi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba perusahaan.

2.3.6 Hubungan Ukuran Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Menurut keputusan Ketua BAPEPAM dan LK dalam Kep-643/BL/2012 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar atau perusahaan publik.

Xie, Davidson, dan Dadalt (2001) meneliti peran komite audit dalam mencegah manajemen laba yang menemukan bahwa komisaris independen dan komite audit yang aktif dan memiliki pengetahuan tentang keuangan menjadi faktor penting dalam pencegahan kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Suaryana (2005) bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite

audit. membentuk komite audit menunjukkan bahwa pasar menilai komite telah melaksanakan perannya dengan baik, terutama dalam memonitor proses pelaporan keuangan. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Jerry *et al.* (2006), Fodio *et al.* (2013), dan Hamdan *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba perusahaan.

2.3.7 Hubungan Independensi Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Menurut Baxter & Cotter (2009) Independensi komite audit sering dianggap sebagai penting karakteristik yang mempengaruhi efektivitas komite dalam mengawasi keuangan proses pelaporan. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury *et al.* 2004).

Menurut Fodio *et al.* (2013) bahwa semakin banyak komite audit independensi akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap fungsi pengawasan komite audit. Komite audit independensi semakin banyak dalam suatu perusahaan akan semakin baik dalam pelaporan keuangan yang akan meningkatkan kualitas laba. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Baxter dan Cotter (2009), Chang dan Sun (2010), Siagian dan Tresnaningsih (2011). Hasil penelitian menyatakan bahwa independensi komite audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba perusahaan.

2.3.8 Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Menurut Shiri *et al.* (2012) bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel kontrol yang diukur dengan menggunakan logaritma natural dari

total aset yang hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan signifikan positif terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan mampu mempengaruhi kualitas laba karena semakin besar suatu perusahaan, maka kualitas laba akan semakin rendah. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Mashayekhi dan Bazaz (2010), Fodio *et al.* (2013), Chaharsoughi dan Rahman (2013) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.

2.3.9 Hubungan *Leverage* terhadap Kualitas Laba

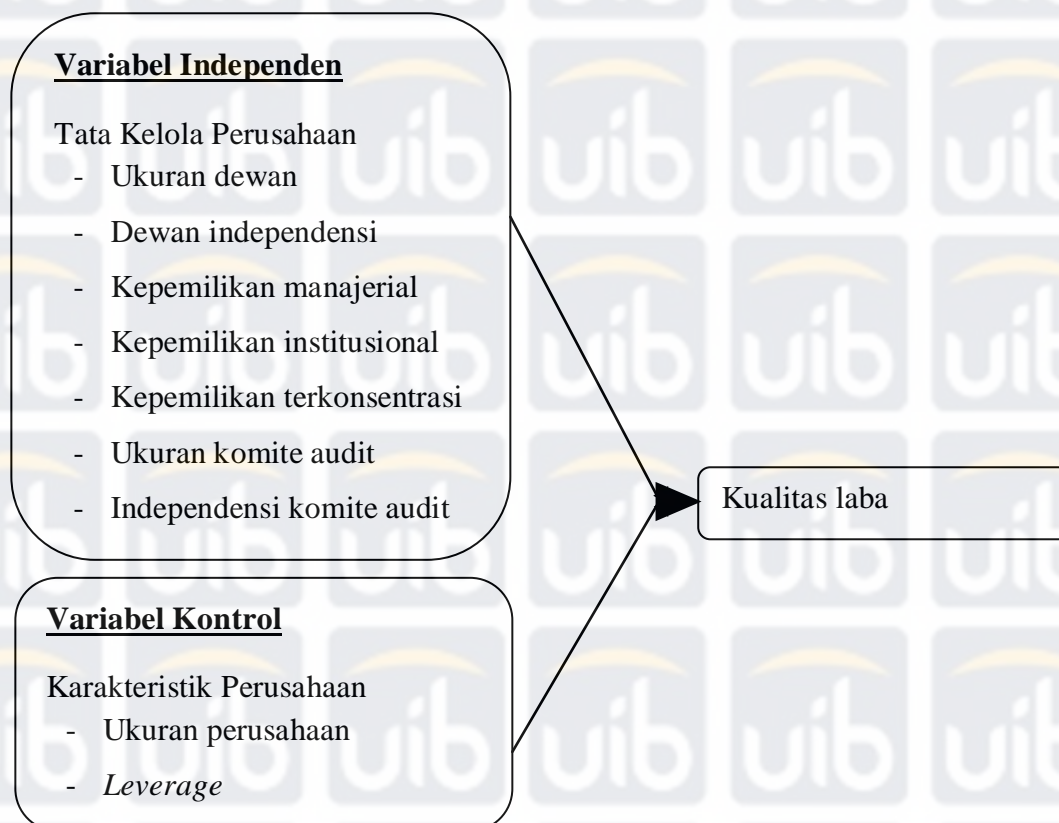
Menurut Heirany *et al.* (2013) bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan menunjukkan status profitabilitas yang baik dalam rangka untuk menarik pemegang saham untuk berinvestasi, dengan demikian manajemen berusaha untuk memanipulasi keuntungan dengan meningkatkan *leverage* maka kualitas laba akan menurun. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Hashim dan Devi (2008), Jiang dan Anandarajan (2009), dan Abdoli dan Royae (2012) meneliti *leverage* terhadap kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* memiliki hubungan signifikan negatif terhadap kualitas laba.

2.4 Model Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari 3 jurnal, yaitu Fodio *et al.* (2013), Heirany *et al.* (2013), Chaharsoughi dan Rahman (2013). Dimana ukuran dewan direksi, dewan independensi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan terkonsentrasi, ukuran komite audit, independensi komite audit adalah variabel independen dan ukuran perusahaan dan *leverage* adalah variabel

kontrol sedangkan kualitas laba adalah variabel dependen. Peneliti menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2013.

Model penelitian yang dibentuk oleh peneliti dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.5 Model Penelitian Menganalisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

sumber: data sekunder diolah, 2015.

Berdasarkan uraian dan kerangka model di atas maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara ukuran dewan terhadap kualitas laba.

H₂: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara dewan independensi terhadap kualitas laba.

H₃: Terdapat pengaruh yang signifikan positif antara kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.

H₄: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

H₅: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara kepemilikan terkonsentrasi terhadap kualitas laba.

H₆: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara ukuran komite audit terhadap kualitas laba.

H₇: Terdapat pengaruh signifikan positif antara independensi komite audit terhadap kualitas laba.